

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari kode HS 15111000 dari berbagai negara asal yang meliputi data nilai dan jumlah produksi maupun ekspor dan impor CPO.

Penelitian yang dilakukan menggunakan sumber-sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, *United Nations Commodity Trade Statistic Database* (UN COMTRADE) serta informasi lainnya yang diperoleh dari media massa, buku-buku literatur, media massa maupun internet. Penelitian ini dilakukan pengambilan data pada bulan Desember 2018 hingga Maret 2019.

3.2 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis dan pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pangsa pasar, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2010*.

3.2.1 Analisis Keunggulan Komparatif

Menurut Tambunan (2003), tingkat daya saing komoditi ekspor suatu negara dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur sejumlah

indikator, salah satunya adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Tujuan RCA untuk mengetahui posisi daya saing Indonesia diantara negara Malaysia dan Thailand. Jika pangsa ekspor dari CPO Indonesia dalam total ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan pangsa ekspor dari CPO dalam total ekspor CPO dunia, maka Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan komperatif dalam produksi dan ekspor CPO. Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks RCA}_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dimana :

X_{ij} = nilai ekspor CPO Indonesia (US\$)

X_{it} = nilai total ekspor Indonesia (US\$)

W_j = nilai ekspor CPO dunia (US\$)

W_i = nilai total ekspor dunia (US\$)

Nilai indeks RCA lebih besar dari 1, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang besar dibandingkan negara pesaingnya. Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu berarti keunggulan komperatifnya lebih rendah dibandingkan negara pesaingnya. Semakin besar nilai RCA maka semakin kuat daya saing yang dimiliki negara tersebut.

Indeks RCA merupakan rasio pangsa produk tertentu suatu negara terhadap pangsa pasar dunia dari produk yang sama. RCA dapat dirinci lagi menjadi empat jenis. *Emerging Comparative Advantage*, mengindikasikan produk

selama kurun waktu tersebut memiliki peningkatan RCA dari di bawah satu menjadi lebih dari satu. *Continuing Comparative Advantage* adalah kelompok produk yang mempertahankan RCA yang tinggi (diatas satu), artinya keunggulan komparatifnya tidak selalu dinamis. *Continuing Comparative Disadvantage* mengindikasikan produk yang memiliki RCA di bawah satu *Decining Comparative Advantage* menunjukkan produk yang nilai RCA nya turun dari di atas satu menjadi di bawah satu (Darsono 2009).

3.2.2 Analisis Pangsa Pasar

Menurut Jaya (2001) pasar didefinisikan sebagai satu kelompok penjual dan pembeli yang mempertukarkan barang yang dapat disubstitusikan. Barang atau produk tersebut dalam kenyataannya dijual di daerah yang terpisah ecara geografis dan pasar dalam hal ini membatasi daerah penjualannya dalam suatu zona penjualan. Batas-batas dalam zona penjualan itulah yang disebut pangsa pasar. Perhitungan pangsa pasar tersebut adalah sebagai berikut:

$$S_{ij} = X_{ij}/TX_j$$

Dimana:

S_{ij} = Pangsa pasar CPO Indonesia di pasar Internasional

X_{ij} = Nilai ekspor CPO Indonesia di pasar Internasional

TX_{ij} = Total nilai ekspor CPO di pasar Internasional

3.2.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisai Perdagangan merupakan ukuran yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk sehingga dapat dilihat kecenderungan suatu negara sebagai eksportir atau importir. ISP akan mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu produk dalam perdagangan ke dalam 5 tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan, jika nilai ISP antara -1 sampai -0,50
2. Tahap substitusi impor, jika nilai ISP antara -0,50 sampai 0,00
3. Tahap pertumbuhan, jika nilai ISP antara 0,01 sampai 0,80
4. Tahap kematangan, jika nilai ISP antara 0,81 sampai 1,00
5. Tahap kembali mengimpor, jika nilai ISP kembali menurun dari 1,00 sampai 0,00

Secara matematis, ISP dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{Xia - Mia}{Xia + Mia}$$

Dimana :

Xia = nilai ekspor komoditas CPO Indonesia

Mia = nilai impor komoditas CPO Indonesia

Indeks ini merupakan perbandingan antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu negara. Indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor identik dengan suplai domestik dan impor adalah permintaan domestik. Sesuai dengan teori *net of surplus*, dimana ekspor dari suatu barang terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut. (Wulandari,2013:4).

Nilai indeks ini mempunyai kisaran antara -1 sampai +1, jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi tersebut dikatakan mempunyai daya saing yang kuat dan cenderung sebagai negara pengeskor. Sebaliknya jika nilainya dibawah 0 hingga -1 maka daya saingnya rendah dan cenderung sebagai negara pengimpor (Safriansyah, 2010:328)

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran tentang ekspor CPO Indonesia ke India tahun 2012-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui library research atau berdasarkan dari buku dan media internet.

Analisis dan pengolahan data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis posisi daya saing ekspor CPO, pangsa pasar dan mengetahui apakah Indonesia cenderung menjadi negara pengeksor atau pengimpor di pasar India. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk melihat kendala apa saja dalam produksi dan pemasaran ekspor CPO Indonesia di pasar India.